

Seni Lukis Kontemporer : Ruang Misteri Anjani

Ripase Nostanta Br. Purba¹

¹ Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia. E-Mail: kimripa17@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-05-4

Review: 2020-05-07

Accepted: 2021-02-18

Published: 2020-06-1

KEYWORDS

Lukisan Abstrak; Paul Recoeur; Hermeneutik, Disleksia.

CORRESPONDENCE

E-mail: kimripa17@gmail.com

A B S T R A C T

Seni lukis abstrak adalah aliran seni yang bentuk penyampaiannya tidak secara langsung. Anjani adalah salah seorang seniman muda yang berkarya dengan lukisan abstrak dengan menampilkan keliarannya dalam berimajinasi. Melalui gabungan *mix media* dan teknik sapuan, tumpahan, lelehan, goresan menjadi satu dan sambung menyambung menjadi suatu konfigurasi yang tak terduga hasilnya. Senimannya sendiri memiliki kondisi disleksia, yang bukanlah hal sepele buat seseorang terutama seniman, karena disleksia merupakan ‘gangguan bahasa’ yang penyebabnya bersifat *individu deferences*. Namun, kekurangan bukanlah penghalang untuk Anjani, Anjani menjadikan kekurangannya menjadikan sebuah ‘pesona pribadi’ yang artistik dan hal inilah yang menjadi modal besar dan daya dorong dalam menciptakan karya seni yang terbaik. Teori yang digunakan adalah teori interpretasi milik Paul Ricoeur. Interpretasi adalah tafsiran, makna, arti, kesan, pendapat dan pandangan teoritis terhadap suatu objek, objek yang kali ini dimaksud adalah karya lukis Anjani, yang penulis batasi pada tiga lukisan saja yaitu karya *Regeneration, Shifting, Mandala*.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dari seni. Manusia mengeskpresikan diri dengan banyak cara dan salah satunya dengan berkesenian, berkesenian bisa dengan membuat karya seperti seni lukis. Seni lukis bukan saja bicara tentang bentuk maupun visualnya saja, akan tetapi yang sama pentingnya perlunya penyampaian pesan melalui karya tersebut.

Seni lukis abstrak adalah aliran seni yang bentuk penyampaiannya tidak secara langsung, juga dikatakan salah satu jenis kesenian kontemporer yang tidak menggambarkan objek

dalam bentuk asli, tetapi menggunakan warna dan bentuk dalam cara non-representasional (Kusrianto, 2011:147). Bentuk lukis abstrak merupakan hasil imajinasi seniman dalam mencari esensi bentuk objeknya sehingga bentuk dari wujudnya menjadi unik, selain itu bentuk dari lukisan abstrak itu sendiri sulit untuk kita kenal sekalipun kita jumpai dalam alam nyata. Ciri-ciri seni lukis abstrak itu antara lain bentuknya tidak pernah kita kenali, bentuk abstrak tidak berhubungan dengan bentuk apapun yang pernah kita lihat, namun bila diamati akan terlihat seperti sesuatu. Mengapa penulis tertarik pada lukisan

Anjani ? karena Anjani menampilkan keliarannya dalam berimajinasi, melalui gabungan *Mixed Media* dan teknik sapuan, tumpahan, lelehan, goresan menjadi satu dan sambung menyambung menjadi suatu konfigurasi yang tak terduga hasilnya. *Mixed Media* atau biasa dikenal dengan media campuran adalah salah satu teknik melukis menggunakan berbagai macam media (bahan) yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu karya yang artistik dapat berupa gabungan elemen apa saja yang dibuat sedemikian rupa menjadi satu kesatuan membentuk suatu karya seni (Putro, 2017:101).

Berawal dari sebuah kesalahan dan kegemarannya dengan eksperimen membuat lukisan Anjani terlihat seperti memiliki ‘ruang misteri’. Senimannya sendiri memiliki *disleksia*, yang bukanlah hal sepele buat seseorang terutama seniman, karena *disleksia* merupakan gangguan bahasa yang penyebabnya bersifat *individu deferences*. Namun kekurangan bukanlah penghalang dalam berkarya. Pada pengantar katalog pameran miliknya, Anjani menjadikan kekurangannya menjadikan sebuah ‘pesona pribadi’ yang artistik dan hal inilah yang menjadi modal besar dan daya dorong dalam menciptakan karya seni yang terbaik dan menjadi pengalaman estetis tertentu buat dirinya sendiri dalam membuat karya. Menurut Thomas (2015:75), Pengalaman estetis tersebut membangun rasa puas, rasa senang, rasa aman, nyaman dan bahagia dan dalam kondisi tertentu akan terasa terpaku, terharu, terpesona, dan timbul hasrat untuk mengalami kembali pengalaman-pengalaman itu.

Kekurangan bukanlah penghambat namun bisa menjadi pendongkrak untuk bisa berkarya yang berbeda dengan yang lain, karya-karya yang dipamerkan pada pameran tunggal Anjani yaitu Citra, merupakan pameran yang sangat inspiratif dan kreatif. Mengapa inspiratif ? hal ini bukanlah tanpa alasan, saat penulis tau alasan mengapa Anjani melukis bentuk abstrak yaitu karena kekurangan yang dimilikinya dan proses kreatif dari penciptaanya.

Dalam membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan teori interpretasi. Interpretasi adalah tafsiran, makna, arti, kesan, pendapat dan pandangan teoritis terhadap suatu objek, objek yang kali ini dimaksud adalah karya lukis Anjani, yang penulis batasi pada tiga lukisan saja. Teori interpretasi yang penulis gunakan adalah teori dari Paul Ricoeur. Menurut Palmer dalam Wachid (2003:15), Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks. Berangkat dari mitos Yunani, kata “hermeneutik” diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”, terutama proses ini melibatkan bahasa, sebab bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses.

Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung oleh penulis sendiri dan untuk mengetahui kesesuaian hasil tangkapan penulis terhadap lukisan tersebut penulis juga melakukan wawancara kepada senimannya. Menurut Putri (2017 :164), Sebuah karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekadar untuk ditampilkan, dilihat dan didengar saja, tetapi

harus penuh dengan gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Penulis ingin melihat hal ini dan memahami perspektif dari senimannya, pengalaman-pengalaman dan cerita dibalik lukisan yang dipamerkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan sedikit tentang beberapa informasi tentang Anjani, pameran dan karyanya. Lalu, karya akan diimplementasikan dengan teori yang sudah penulis paparkan pada latar belakang.

Tentang Pameran Anjani

Citra adalah sebuah pameran tunggal oleh Anjani Imania Citra Afsiser atau bisa dipanggil Anjani. Anjani lahir di Muara Enim, 25 Januari 1992. Salah satu seniman muda ini adalah seniman dengan segudang bakat dan segudang pengalaman pameran. Pameran citra yang penulis bahas kali ini berlangsung pada hari Rabu, 10 Oktober 2018 bertempat di Jogja Gallery Jl. Pekapetan No.7 Alun-Alun Utara, Prawirodirjan, Gondoman, Yogyakarta. Pameran ini sangat ramai dimulai pukul 19.00 WIB, terlihat dari antusiasme para pengunjung, dengan suguhan yang seperti biasanya ada pada pembukaan pameran lainnya, namun untuk pameran Anjani kali ini bisa dikatakan sangat mengenyangkan, mengenyangkan yang sejengkal dan mengenyangkan untuk menambah wawasan dunia seni lukis. Anjani menampilkan keliarannya dalam berimajinasi, melalui gabungan *mix* media dan teknik sapuan,

tumpahan, lelehan, goresan menjadi satu dan sambung menyambung menjadi suatu konfigurasi yang tak terduga hasilnya. Dengan berawal dari kesalahan dan kegemarannya dengan eksperimen membuat lukisan Anjani terlihat seperti memiliki ruang misteri. Saat memasuki ruang pameran ini, pengunjung diajak untuk mampu memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung didalamnya selain menikmati bentuk visulanya belaka, daya tangkap sangat dibutuhkan untuk memahami apa maksud Anjani di setiap lukisannya. Menurut Hardiman (2015:31), Pemahaman mengacu pada hasil, yaitu sesuatu yang ditangkap, sedangkan memahami mengacu pada proses, yaitu kegiatan menangkap, maka pemakaian kata kerja akan lebih memadai untuk melukiskan dinamika itu daripada pemakaian kata benda, hasil tangkapan oleh penulis terhadap karya inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti mengapa ingin mengangkat fenomena ini.

Kesamaan Yang Tidak Disengaja

Menarik untuk dibahas bahwa karya Anjani berhubungan dengan tes psikologi *Rorschach*. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber yaitu Anjani sendiri, beliau mengatakan sama sekali tidak tahu dan tidak mengerti Tes *Rorschach*, sehingga Anjani terkejut saat temannya memberi tahu bahwa karyanya hampir mirip dengan pembahasan *Rorschach*. Karya Anjani ini memiliki kesamaan dengan tes psikologi yang

diciptakan oleh *Hermann Rorschach*. *Rorschach* adalah seorang psikiater yang lahir di Zurich, Swiss. Beliau menggabungkan kepentingan Psikoanalisis dan seni untuk menciptakan *Rorschach Inkblot Test* yang awalnya kontroversial. Tahun 1921, beliau memperkenalkan ‘bentuk interpretasi eksperimen’ dalam bukunya *psychodiagnostics* dengan tes yang bertujuan untuk mengetahui alam bawah sadar kepribadian seseorang yang diproyeksikan melalui stimulasi visual bercak tinta. Kartu-kartunya terbagi dalam kartu akronim (berwarna) dan diakronim (tidak berwarna). Dalam tes ini individu akan diperlihatkan sepuluh pola tinta (*inkblot*) dan diminta untuk menulis atau menyebutkan benda apa yang mereka lihat dalam pola tersebut. Kemudian setelah itu dilakukan penilaian secara kuantitatif dan kualitatif. Begitulah garis besar dari tes psikologi *Hermann Rorschach* ini yang penulis dapat di katalog pameran Citra. *Tes Rorschach* (dikenal dengan tes bercak tinta *Rorschach*, teknik *Rorschach*, atau tes bercak tinta) kemudian dianalisis dengan menggunakan interpretasi psikologis, algoritma kompleks, atau keduanya. Beberapa psikolog menggunakan tes ini untuk mengetahui karakter dan emosional seseorang. *Tes Rorschach* telah digunakan untuk mendeteksi masalah-masalah psikologis seperti gangguan pikiran, terutama dalam kasus ketika pasien enggan menyatakan proses berpikir mereka secara terbuka. Contoh dua dari sepuluh kartu yang dimaksud :



Gambar 1 dan 2

kartu bercak tinta (*inkblot*) dari tes *Rorschach*
sumber : <https://www.dictio.id>

Tentang Karya Anjani

Dalam pameran Anjani, terdapat 26 karya yang ditampilkan, namun penulis hanya akan bahas hanya tiga karya saja yang menurut penulis menarik. Lukisan Anjani sendiri merupakan lukisan abstrak. Abstrak merupakan lukisan yang sangat menarik karena penikmat seni harus mencari sendiri letak keindahannya dan maknanya. Abstrak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak berwujud, tidak berbentuk, mujarad, niskal. Semua karya seni memiliki form dan bentuk, bentuk bisa representasional, simbolik, atau abstrak (Marianto, 2011: 29). Dalam hal ini penulis akan menganalisis beberapa karya Anjani, karya-

karya yang akan dianalisis secara visual menurut interpretasi penulis dan menyesuaikan dengan hasil wawancara yang pernah penulis lakukan pada narasumber. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti *detail-detail* dari setiap bagian. Analisis adalah pengujian atas sesuatu yang secara keseluruhan kompleks, dengan cara memecah-mecahnya jadi bagian per bagian, dan mengobservasi satu per satu (Marianto, 2011:37). Lalu setelah itu dideksripsikan, dengan meminjam pendekatan *Rosalind Ragans*, tahap mendeskripsikan untuk suatu karya seni adalah tahap menjawab ‘apa yang sesungguhnya kita lihat ‘ pada suatu karya seni, atau tahap ketika kita mengisi sebuah daftar dengan fakta-fakta, tanda-tanda dan isyarat-isyarat yang dapat ditangkap dari tampilan karya seni yang sedang diamati (Marianto, 2011:24).

1. Karya *Regeneration*



Gambar 3

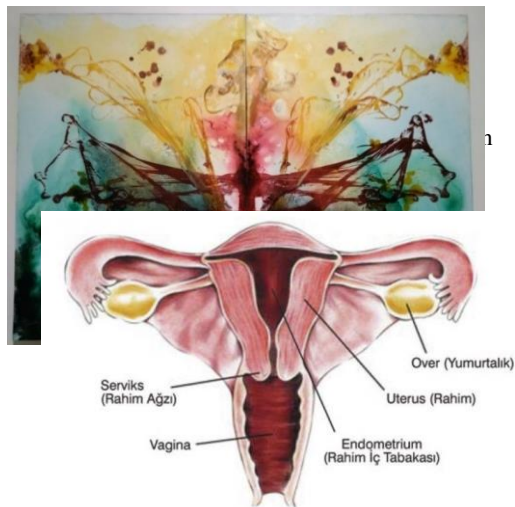
Regeneration, Mixed Media on panel 120 x 80, 2 panel, 2017.
Sumber : doc. Ripase, 2018.

Karya di atas adalah salah satu karya Anjani yang menarik perhatian penulis, karena penulis dapat

dengan mudah memahami maksud dari *regeneration*, yaitu menumbuhkan kembali, bentuk dari lukisan tersebut juga bila diperhatikan akan mirip dengan organ reproduksi wanita atau bisa disebut Rahim. Penulis bisa memahami maksud dari lukisan tersebut karena kesamaan bentuk yang dilukis, dibantu dengan judul yang sesuai. Untuk menanyakan kebenaran interpretasi, penulis bertanya kepada senimannya yaitu Anjani dan ternyata Anjani membenarkan hal tersebut. Menurut Anjani, lukisan ini adalah salah satu lukisan yang paling berhasil dipresentasikan kepada pengunjung, lukisan *regeneration* ini menggunakan teknik tarik benang namun pada media yang berbeda, teknik tarik benang yang sangat lekat dengan permainan warna, benang dan kertas yang sering dipakai saat bermain di masa kecil, hasil tarikan tersebut lalu menghasilkan bentuk pada kertas, namun Anjani menggunakan eksperimennya kali ini dengan menggunakan media lain yaitu kanvas yang mungkin saja tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Garis yang terdapat di alam ini sebenarnya tidak lepas dari teknik dan kebiasaan gerak tangan masing-masing individu karena hal ini pula membentuk nilai garis yang berwatak menyolok dan watak inilah yang disebut bagian dari usaha untuk menyatakan sesuatu sesuai, senada, sejajar, dan sejalan dengan alam, sehingga karya-karya disebut sebagai karya yang ekspresif, karena tekanan pada sifat atau kondisi benda yang jelas dan menonjol (Mofit, 2003:79). Dalam Mofit dijelaskan bahwa karya Anjani pada *regeneration* sangat ekspresif, dan mampu

mengundang pikiran pengunjung untuk memahami bentuk gambar yang terlihat pada karyanya. Dari sini penulis mendapatkan banyak kesamaan antara lukisan abstrak *regeneration* dengan rahim yaitu sebagai berikut :



sebagai *spot* foto. Lukisan ini terlihat menjadi satu kesatuan padahal tiap-tiap panel bukanlah lukisan yang sama, melainkan berbeda. Menurut penulis, lukisan ini mengingatkan akan bentuk *sunset*, awan, kegelapan dan lautan saat matahari terbit dan aliran sungai dengan bayang-bayang cahaya matahari saat matahari terbenam maupun terbit. Bayang-bayang terbentuk dari sinar yang datang, dan dari sinar tersebut terbentuklah bayangan seperti gambar perspektif. Datangnya sebuah sinar dari lampu atau jendela, terpancar melalui titik lampu atau jendela (Mofit, 2003:67). Menurut Mofit sumber bayang-bayang adalah cahaya dan dalam lukisan ini cahaya yang dimaksud adalah matahari, matahari lah yang membentuk lukisan-lukisan anjani menjadi satu kesatuan yang terdapat terang gelap yang berbeda antar lukisannya. Berikut adalah kesamaannya :

2. Karya *Shifting*



Gambar 6

Shifting, Acrylic On Canvas 50 x 50, 30 panel 2018.

Sumber : doc. Ripase, 2018.

Lukisan *shifting* terdiri dari 30 panel yang disusun menjadi bentuk yang unik dan melebar. Lukisan ini menarik perhatian pengunjung karena berada ditengah ruang pameran, banyak juga yang menjadikannya



Gambar 7 dan 8

Persamaan sunset dengan lukisan shifting

Sumber : <https://www.visitagnes1770.com.au>, Katalog Citra 2018

3. Karya Mandala



Gambar 9

Mandala, 100 X 100 X 100, Acrylic On Canvas 2018

Sumber : doc. Ripase, 2018.

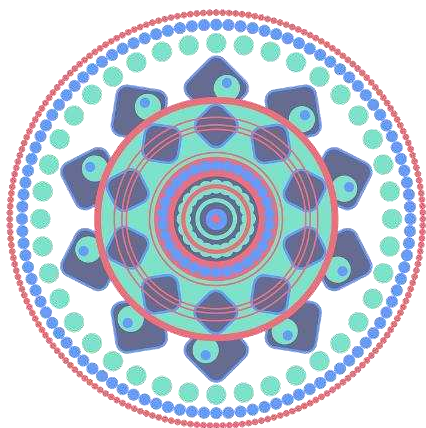
Selanjutnya adalah lukisan mandala. Lukisan mandala ini adalah lukisan berpanel

yang disusun menyerupai mandala yang tersusun dari 12 panel dengan bentuk segitiga sama sisi, lukisan ini salah satu lukisan yang paling diminati para pengunjung. Mandala adalah suatu bentuk pola desain yang umumnya berbentuk pola dimana lingkaran merupakan pusatnya yang kemudian melebar ke arah luar melalui berbagai lapisan untuk mencapai sebuah keutuhan yang indah. Menurut Anjani pengunjung tertarik dengan lukisan ini karena sangat *instagramable* atau cocok untuk diposting di *instagram*.

Selain susunan yang menarik, mandala ini adalah satu lukisan Anjani yang menurutnya sangat sulit, kesulitan utamanya terletak pada sudut fokus lukisan berada pada sudut yang menuju pada satu arah yaitu kearah dalam Mandala. Dengan cahaya, benda hidup atau mati dapat dilihat warnanya, bentuk dan suasana yang ditimbulkannya, cahaya bisa bersumber dari matahari atau benda buatan seperti lampu dan api. Cahaya bisa berkembang melalui *reflector* atau pantulan-pantulan yang alami seperti dari bulan atau benda-benda lain yang dapat menerima dan memantulkan cahaya tersebut (Mofit, 2003: 31).

Dalam lukisan ini cahaya yang dimaksud adalah bagian yang terlihat terang dengan warna putih atau kuning dan titik fokusnya terdapat pada bagian yang gelap berupa warna hitam, masih banyak lukisan Anjani lainnya yang terlihat bagus dan mengagumkan, namun penulis hanya membahas tiga lukisan tersebut karena paling menarik perhatian pengunjung dan penulis sendiri.

Dalam hal ini Anjani beserta lukisan-lukisannya mangacu pada hasil yang dimaksudnya di atas. Seorang seniman menonjol bukan karena kemampuan teknisnya, melainkan karena daya imajinasinya yang unggul, jadi bukan lewat apa yang diciptakannya, tetapi pertama melalui apa yang dihayatinya (Hauskeller, 2015: 65)



Gambar 10 dan 11
Persamaan mandala

Sumber : Doc. Ripase 2018, Pixabay.com

PENUTUP

Karya lukis yang dipamerkan oleh Anjani adalah salah satu pameran yang patut diapresiasi, di kalangan perupa kontemporer Anjani adalah salah satu pelukis muda yang masih konsisten dengan apa yang diminatinya dan mendalami teknik yang sejak dahulu dipakainya.

Menurutnya, melukis dengan menggunakan berbagai eksperimen dan melakukan hal yang tidak semua seniman pernah mencobanya merupakan kunci dalam menikmati dan membuat karya atau ‘lain dari pada yang lain’. Hasil interpretasi terhadap tiga karya Anjani, ketiganya terdapat kesamaan yaitu manusia dan alam yang dituangkan dalam lukisan abstrak. Menurut penulis, Anjani dapat dikatakan sukses dalam membuat pengunjungnya memahami hasil karyanya. Contohnya penulis sendiri, penulis paham apa yang dimaksud Anjani di tiap-tiap lukisannya, namun bagi orang awam dan tidak mau ambil pusing akan makna, mereka hanya akan melihat dari segi keindahannya saja, padahal banyak hal lain yang bisa ditelusuri dari setiap guratannya.

Kemampuan memahami tiap orang berbeda sehingga Anjani sebaiknya lebih mampu membuat lukisan yang lebih mudah dipahami semua orang bahkan untuk orang-orang yang bukan latar belakang seni lukis. Tapi dibalik kekurangan yang pasti ada disetiap kelebihan, dalam berkarya Anjani merupakan salah satu seniman yang sangat berani, banyak hal yang penulis dapat pelajari dari beliau, seperti jangan takut untuk memulai eksperimen dalam berkarya, jadilah seseorang yang ‘liar’ dalam berimajinasi. Kekurangan bukanlah hal yang menghambat dalam berkarya, mulailah untuk keluar dari ‘kotak’, karena banyak hal-hal menarik di luar sana menanti untuk dicari tahu.

KEPUSTAKAAN

Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami, Hermeneutic Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.

Hauskeller Michael. 2015. *Seni-Apa Itu ? Posisi Estetika Dari Platon Sampai Danto*. Terjemahan Satya Graha Dan Monika J. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.

Kusrianto, Adi dan Arini, Made. 2011. *History Of Art*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mofit. 2003. *Cara Mudah Menggambar*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Putro, Dimas Fauzi eko. 2017. “*Tokoh Ariel Mermaid Dalam Karya Seni Lukis Mix Media*”. Jurnal Ekspresi Seni, Vol 19. No.1 , 98-111. Di unduh dari <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/131>

Putri, Aninda Dyah Hayu Pinasti, dkk. 2017. *Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra*